

Cultivating Santri Spirituality through Khulasah Madad Nabawi Dhikr: A Case Study at Al-Husainy Islamic Boarding School

Raudhatul Umi^{1*}, Saiful Bahri²

¹²Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Article History: Received: 7/5/2026 Revised: 13/6/2026 Accepted: 12/7/2026 Published: 21/7/2026 Keywords: <i>Students' Spirituality; Dzikir; Khulasah Madad Nabawi; Spiritual Education; Islamic Boarding School.</i> Kata Kunci: Spiritualitas santri, dzikir, Khulasah Madad Nabawi, pendidikan spiritual, pesantren. Correspondence Address Raudhatulumi891@gmail.com ail.com	Abstract: <i>This study aims to describe and analyse the process of fostering students' spirituality through the practice of Dzikir Khulasah Madad Nabawi at Al-Husainy Islamic Boarding School. The research employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of the pesantren leader, spiritual mentors, and students who actively participated in the dzikir activities. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analysed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through methodological triangulation. The findings reveal that Dzikir Khulasah Madad Nabawi serves as a means of fostering students' spirituality through a continuous habituation process. The resulting spirituality is characterised by a stronger sense of closeness to Allah, inner peace, tawakkul (trust and reliance on Allah), self-control, discipline in worship, and the development of good moral character. The habituation of dzikir not only generates spiritual awareness at an inner level but also influences students' daily behaviour, including increased politeness, greater respect for teachers and parents, and the ability to maintain harmonious social relationships. Therefore, Dzikir Khulasah Madad Nabawi functions not merely as a ritual practice but also as an instrument of spiritual education that contributes to the holistic development of students' personalities</i>
--	--

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penumbuhan spiritualitas santri melalui praktik Dzikir Khulasah Madad Nabawi di Pondok Pesantren Al-Husainy. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas pembina pesantren, pembina spiritual, dan santri yang aktif mengikuti kegiatan dzikir. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dzikir Khulasah Madad Nabawi berperan sebagai sarana penumbuhan spiritualitas santri melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Spiritualitas yang tumbuh ditandai oleh meningkatnya kedekatan kepada Allah, ketenangan batin, sikap tawakal, kemampuan mengendalikan diri, kedisiplinan dalam beribadah, serta terbentuknya akhlak yang lebih baik. Pembiasaan dzikir tidak hanya menghasilkan kesadaran spiritual pada tingkat batin, tetapi juga memengaruhi perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya kesopanan, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta kemampuan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, Dzikir Khulasah Madad Nabawi tidak hanya berfungsi sebagai

amaliah ritual, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan spiritual yang berkontribusi dalam pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh.

PENDAHULUAN

Pembentukan spiritualitas merupakan salah satu tantangan penting dalam pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang sarat dengan kegiatan keagamaan, keberadaan aktivitas religius yang rutin belum tentu diikuti oleh tumbuhnya kesadaran spiritual yang mendalam pada setiap santri. Dalam praktiknya, masih ditemukan santri yang menjalankan berbagai aktivitas ibadah dan keagamaan sebagai rutinitas harian tanpa disertai penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Umi, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari santri (Suhartini, 2016). Pembentukan karakter dan religiusitas santri tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan pesantren (Abidin & Sirojuddin, 2024). Selain itu perkembangan spiritualitas juga memerlukan pengalaman spiritual yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan dihayati secara mendalam oleh peserta didik (Hishnuddin & Jazilurrahman, 2025).

Dalam pendidikan pesantren, pembinaan spiritualitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Pesantren tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga berupaya membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran religius santri melalui berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta pembinaan ruhani yang dilakukan secara berkelanjutan. Upaya tersebut penting dilakukan karena spiritualitas yang tumbuh dengan baik dapat menjadi landasan bagi terbentuknya kepribadian Islami serta mendorong santri untuk mengamalkan nilai-nilai agama secara sadar dalam kehidupan sehari-hari (Tapotubun & Rahmah, 2021; Wahyuddin, 2019). Dalam rangka mencapai

tujuan tersebut, pesantren mengembangkan berbagai bentuk pembinaan spiritual yang memungkinkan santri tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembinaan spiritual yang banyak dipraktikkan dalam tradisi pesantren adalah dzikir.

Dzikir merupakan aktivitas mengingat Allah Swt. melalui ucapan, penghayatan hati, dan kesadaran ruhani yang dilakukan secara terus-menerus. Dzikir tidak hanya dipahami sebagai ritual verbal, tetapi juga sebagai sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang mampu mendekatkan manusia kepada Allah serta membentuk ketenangan dan keikhlasan hati (Asmuni, 2017). Praktik dzikir yang dilakukan secara konsisten diyakini dapat menghadirkan ketenteraman batin dan menjadi terapi spiritual dalam menghadapi krisis moral maupun kegelisahan jiwa di era modern (Olivia et al., 2019). Selain itu, *tazkiyatun nafs* juga berperan dalam membentuk moral dan spiritualitas seseorang sehingga penting diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam, khususnya pesantren (Maharani et al., 2026).

Lingkungan pesantren memiliki berbagai tradisi spiritual yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari pembinaan karakter dan ruhani santri, seperti ibadah berjamaah, pembacaan wirid, salawat, kajian kitab, dan praktik dzikir. Pembiasaan spiritual tersebut menjadi media internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk karakter serta memperkuat spiritualitas santri melalui pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Lilawati, 2020). Salah satu bentuk dzikir yang berkembang di lingkungan pesantren adalah Dzikir Khulasah Madad Nabawi, yaitu amaliah ruhani yang memadukan dzikir, doa, dan ungkapan mahabbah kepada Rasulullah Saw. Kitab *Khulasah al-Madad an-Nabawi* yang disusun oleh Habib Umar bin Hafidz berisi kumpulan wirid dan dzikir yang diamalkan secara rutin sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt (NU Online, 2023). Pelaksanaan dzikir secara berjamaah tidak hanya membentuk suasana religius, tetapi juga menjadi media penghayatan spiritual yang menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk sikap spiritual santri secara berkelanjutan (Falah et al., 2023). Dengan demikian, santri tidak hanya

melakukan dzikir sebagai rutinitas, tetapi juga mengalami proses penghayatan spiritual yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan cara pandang mereka dalam kehidupan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai upaya penumbuhan spiritualitas santri melalui praktik dzikir menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini karena keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari kemampuan santri dalam memahami ajaran agama, tetapi juga dari terbentuknya kesadaran spiritual yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan penghayatan keagamaan sehari-hari. Sebab praktik dzikir tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual semata, tetapi juga menjadi sarana peningkatan kecerdasan spiritual dan pendidikan ruhani yang mampu membentuk kepribadian Islami santri secara lebih mendalam (Musyarofah et al., 2026; Nabilah, 2025). Selain itu, praktik dzikir juga dapat menjadi benteng moral bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang cenderung materialistik dan individualistik. Oleh sebab itu, pembinaan spiritual melalui dzikir tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian Islami yang utuh.

Kajian mengenai dzikir dalam perspektif spiritualitas Islam telah berkembang melalui berbagai penelitian dengan fokus yang beragam. Latif (2022) mengkaji dzikir sebagai sarana pemenuhan kebutuhan mental dan spiritual manusia berdasarkan perspektif Al-Qur'an, sehingga lebih menekankan dimensi normatif dan teologis dari praktik dzikir. Irhas et al (2023) menyoroti kontribusi dzikir dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik melalui pendekatan pendidikan Islam. Sementara itu, Suryahim et al (2020) membahas dzikir sebagai solusi terhadap krisis spiritual manusia modern, dengan penekanan pada fungsi terapeutik dzikir dalam menghadapi problem kehidupan kontemporer. Penelitian Musyarofah et al (2026) dan Nabilah (2025) juga menunjukkan bahwa praktik dzikir berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan spiritual dan pendidikan ruhani. Di sisi lain, Falah et al (2023) menjelaskan bahwa tradisi dzikir, wirid, dan salawat di pesantren berperan dalam membangun suasana religius yang mendukung pembentukan karakter santri.

Meskipun memberikan kontribusi yang penting, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada manfaat dzikir secara umum, baik dari perspektif teologis, psikologis, maupun pendidikan Islam. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji Dzikir Khulasah Madad Nabawi sebagai praktik spiritual khas pesantren serta menjelaskan mekanisme bagaimana praktik tersebut menumbuhkan spiritualitas santri melalui proses pembiasaan, internalisasi nilai-nilai religius, pengalaman spiritual, dan pembentukan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, proses penumbuhan spiritualitas santri melalui Dzikir Khulasah Madad Nabawi masih menyisakan ruang kajian yang perlu dieksplorasi lebih mendalam dalam konteks pendidikan pesantren.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis Dzikir Khulasah Madad Nabawi sebagai mekanisme penumbuhan spiritualitas santri melalui proses pembiasaan, internalisasi nilai-nilai religius, dan pengalaman spiritual dalam kehidupan pesantren. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas dzikir dari aspek konseptual, psikologis, atau manfaat spiritual secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian pendidikan Islam mengenai pembentukan spiritualitas santri, serta kontribusi praktis sebagai referensi bagi pesantren dalam mengembangkan pembinaan spiritual yang lebih bermakna. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penumbuhan spiritualitas santri melalui Dzikir Khulasah Madad Nabawi serta mengungkap bentuk-bentuk spiritualitas yang berkembang melalui praktik dzikir tersebut dalam kehidupan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses penumbuhan spiritualitas santri melalui praktik Dzikir Khulasah Madad Nabawi dalam konteks kehidupan pesantren (Akin et al., 2026). Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, pengalaman, dan dinamika yang dialami santri selama mengikuti amaliah dzikir sebagai bagian dari pembinaan spiritual.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Husainy yang berlokasi di Lengkong Wetan, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten. Pesantren ini dipilih karena secara konsisten menerapkan Dzikir Khulasah Madad Nabawi sebagai program pembinaan ruhani yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji proses penumbuhan spiritualitas melalui praktik dzikir.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Dzikir Khulasah Madad Nabawi. Informan terdiri atas 1 orang pembina pesantren, 3 orang ustadzah, dan 10 orang santri berusia 16–19 tahun yang telah mengikuti kegiatan Dzikir Khulasah Madad Nabawi secara rutin dengan masa mondok 2–3 tahun. Kriteria tersebut dipilih agar data yang diperoleh mampu memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Anggito & Setiawan, 2018). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Dzikir Khulasah Madad Nabawi, interaksi antara pembina dan santri, serta perilaku religius santri dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman spiritual santri, proses internalisasi nilai-nilai religius, serta pandangan pembina mengenai peran Dzikir Khulasah Madad Nabawi dalam pembentukan spiritualitas. Panduan wawancara memuat pertanyaan mengenai pengalaman santri mengikuti Dzikir Khulasah Madad Nabawi, perubahan spiritual yang dirasakan, serta peran pembina dalam proses pembinaan spiritual. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal amaliah dzikir, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan

fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang disusun ke dalam tema-tema sebelum dilakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina spiritual Pondok Pesantren Al-Husainy, pelaksanaan Dzikir Khulasah Madad Nabawi merupakan program yang telah berlangsung sejak tahun 1998. Program ini bukan lahir sebagai solusi atas suatu permasalahan tertentu, melainkan sebagai amalan yang dibawa oleh KH. Ubaidillah bin Achmad Khalid, salah satu murid pertama Habib Umar bin Hafidz. Pada awal penerapannya, pembacaan dzikir dilakukan secara bertahap, dimulai dari Wirid Sakran, kemudian berkembang dengan penambahan Ratib Al-Haddad, Hizbun Nashr, dan berbagai wirid lainnya hingga menjadi rangkaian dzikir yang lengkap sebagaimana yang terdapat dalam kitab Khulasah Madad Nabawi saat ini. Perkembangan rangkaian dzikir tersebut menunjukkan bahwa Dzikir Khulasah Madad Nabawi tidak hanya menjadi aktivitas rutin keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari budaya spiritual yang ditanamkan dalam kehidupan santri. karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual santri di lingkungan pesantren. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh pembina spiritual berikut:

"Dzikir ini sudah diamalkan di Pondok Pesantren Al-Husainy sejak tahun 1998. Awalnya belum langsung Khulasah Madad Nabawi seperti sekarang, tetapi dimulai dari Wirid Sakran. Setelah itu, sedikit demi sedikit ditambah Ratib Al-Haddad, Hizbun Nashr, dan amalan lainnya sampai akhirnya menjadi rangkaian Khulasah Madad Nabawi yang sekarang dibaca bersama oleh seluruh santri. Jadi memang prosesnya bertahap, bukan langsung lengkap dari awal." (Wawancara dengan pembina spiritual, 2025).



Gambar 1 & 2: Kegiatan pembacaan dzikir khulasoh madad nabawi & Bentuk bacaan dzikir

Berdasarkan hasil pengamatan memperlihatkan pelaksanaan pembacaan Dzikir Khulasah Madad Nabawi yang diikuti oleh santri secara berjamaah. Santri tampak membawa kitab Khulasah Madad Nabawi dan mengikuti bacaan dzikir dengan tertib. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk pembiasaan mengingat Allah melalui bacaan wirid, doa, dan shalawat yang terkandung dalam kitab Khulasah Madad Nabawi. Suasana pelaksanaan yang tenang dan khidmat menunjukkan adanya kesungguhan santri dalam mengikuti rangkaian dzikir yang telah menjadi bagian dari tradisi spiritual di Pondok Pesantren Al-Husainy.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuan utama pelaksanaan Dzikir Khulasah Madad Nabawi adalah mendekatkan santri kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. Pembina spiritual menjelaskan bahwa isi dari kitab Khulasah Madad Nabawi terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir-dzikir yang diajarkan Rasulullah saw., berbagai shalawat, serta doa-doa para ulama dzikir dipandang sebagai sarana penyucian jiwa dan penguatan spiritual santri. Menurut beliau, pembiasaan mengingat Allah dapat memberikan ketenangan batin. Sebagaimana diungkapkan oleh pembina spiritual:

"Ya tujuan utamanya supaya santri lebih dekat sama Allah dan Rasulullah. Di dalam Khulasah Madad Nabawi itu ada ayat Al-Qur'an, dzikir, shalawat, sama doa-doa para ulama. Kalau dibiasakan setiap hari, hati jadi lebih tenang." (Wawancara dengan pembina pondok, 2025).

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa pembinaan dalam pelaksanaan dzikir dilakukan secara sistematis. Pembina tidak hanya mengarahkan jalannya kegiatan, tetapi juga mengawasi tingkat partisipasi santri dan di bantu oleh ustadzah. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang ustazah pembina:

"Kalau ada santri yang nggak bawa kitab, nggak ikut baca, atau malah ngobrol waktu dzikir, biasanya kami kasih ta'zir. Bukan untuk menghukum, tapi supaya mereka lebih disiplin dan menghargai amalan yang sedang dijalankan." (Wawancara dengan Ustazah Pembina, 2025).

Santri yang tidak membawa kitab, tidak mengikuti bacaan, berbicara dengan teman, atau menunjukkan sikap tidak serius selama dzikir berlangsung diberikan ta'zir sebagai bentuk pendidikan kedisiplinan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir tidak hanya diarahkan pada aspek ritual semata, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Meskipun demikian berdasarkan tantangannya menunjukkan santri menghadapi berbagai tantangan seperti rasa bosan, mengantuk, kurang fokus, dan kesulitan menjaga konsistensi dalam berdzikir, kondisi tersebut justru menjadi bagian dari proses penumbuhan spiritualitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, sebagian besar mengaku tetap mengikuti Dzikir Khulash Madad Nabawi meskipun menghadapi tantangan berupa rasa bosan, mengantuk, dan kurang fokus. Meskipun demikian, mereka merasakan ketenangan hati setelah mengikuti dzikir secara rutin. Salah seorang santri mengungkapkan:

"Kadang ngantuk sama bosan juga, apalagi kalau lagi capek. Tapi kalau dzikirnya sudah selesai rasanya hati jadi lebih tenang, makanya tetap diikutin terus." (Wawancara dengan Santri, 2025).

Perasaan tenang tersebut menjadi motivasi bagi mereka untuk terus mengikuti kegiatan dzikir dan menjalankan ibadah dengan lebih baik. Temuan ini menunjukkan tumbuhnya *thuma'ninah*, yaitu ketenangan batin yang diperoleh melalui pembiasaan mengingat Allah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa santri tetap mengikuti rangkaian dzikir hingga selesai meskipun kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari. Selama pelaksanaan dzikir, sebagian besar santri tampak mengikuti bacaan dengan tertib, menjaga kekhusyukan, serta menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, santri tetap hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan dzikir meskipun berada dalam kondisi lelah setelah menjalani aktivitas pembelajaran dan kegiatan pesantren lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketenangan yang dirasakan santri tidak hanya disampaikan melalui wawancara, tetapi juga tercermin dalam kesungguhan dan konsistensi mereka dalam mengikuti kegiatan dzikir secara berkelanjutan.

Selain itu, santri mengaku menjadi lebih mudah mengingat Allah (*muraqabah*) dalam kehidupan sehari-hari setelah terbiasa mengikuti dzikir. Mereka menyatakan bahwa bacaan dzikir yang dibaca secara berulang membuat mereka lebih sadar untuk menjaga perilaku dan ibadah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan meningkatnya kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan ibadah dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di pesantren.

Dari aspek akhlak dan pengendalian diri, hasil wawancara menunjukkan bahwa santri merasakan adanya perubahan perilaku setelah mengikuti dzikir secara rutin. Salah seorang santri mengungkapkan:

"Sekarang kalau lagi emosi saya lebih milih diam dulu, terus dzikir. Jadi nggak langsung ngomong atau marah seperti dulu." (Wawancara dengan Santri, 2025).

Mereka mengaku menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, berpikir sebelum berbicara, serta lebih berhati-hati dalam bersikap kepada teman, guru, dan orang tua. Ketika menghadapi konflik atau permasalahan, santri cenderung memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu, berdzikir, dan berpikir secara matang sebelum mengambil keputusan. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya sikap santun, kedisiplinan, dan penghormatan santri kepada guru maupun sesama teman selama berada di lingkungan pesantren. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan berkembangnya kematangan spiritual yang tercermin dalam akhlak sehari-hari atau *insan kamil*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penumbuhan spiritualitas santri melalui Dzikir Khulasah Madad Nabawi ditunjukkan oleh tumbuhnya *thuma'ninah* berupa ketenangan hati setelah berdzikir, *muraqabah* yang tercermin dalam meningkatnya kesadaran mengingat Allah dan menjaga perilaku, serta *qurb ilallah* yang tampak dari meningkatnya semangat dan konsistensi dalam beribadah. Selain itu, berkembang pula sikap *tawakal* yang terlihat dari kecenderungan santri untuk berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah saat menghadapi kesulitan. Penumbuhan spiritualitas tersebut juga tercermin dalam terbentuknya *insan kamil*, yang ditunjukkan melalui sikap disiplin, tanggung

jawab, pengendalian diri, kesantunan, dan istiqamah dalam menjalankan amalan sehari-hari.

Penumbuhan Spiritualitas Santri Melalui Dzikir Khulasah Madad Nabawi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Dzikir Khulasah Madad Nabawi berperan dalam menumbuhkan spiritualitas santri. Pembiasaan dzikir yang dilakukan setiap hari membuat santri terbiasa mengingat Allah dalam berbagai aktivitas. Spiritualitas dipahami sebagai kondisi jiwa yang terbentuk melalui proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yaitu upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, dzikir, muhasabah, serta pengendalian hawa nafsu. Spiritualitas tidak hanya tampak pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran akan kehadiran Allah (*muraqabah*), kedekatan dengan-Nya (*qurb*), ketenangan hati (*thuma'ninah*), dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari Apriliani & Arifin (2025). Selain itu, spiritualitas Islam merupakan perjalanan batin yang mengarahkan manusia menuju kedekatan dengan Allah melalui proses transformasi diri yang berkelanjutan. Spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga mencakup penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), peningkatan kesadaran spiritual (*ma'rifah*), keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, serta pencapaian insan kamil sebagai bentuk kematangan spiritual dan psikologis Amalia & Soleh, (2025). Dengan demikian, spiritualitas Islam dipahami sebagai upaya menyelaraskan dimensi ruhani, emosional, dan intelektual sehingga individu mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya

Tumbuhnya *thuma'ninah* atau ketenangan melalui pembiasaan Dzikir Khulasah Madad Nabawi tidak hanya tercermin pada ketenangan batin santri, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis mereka. Kedekatan kepada Allah yang semakin kuat membuat santri merasa lebih tenang ketika menghadapi berbagai persoalan dan tekanan kehidupan. Ketenangan tersebut muncul dari keyakinan bahwa setiap permasalahan berada dalam kuasa Allah sehingga tidak harus dihadapi dengan rasa cemas yang berlebihan. Melalui dzikir, santri belajar untuk berserah diri, memperkuat kepercayaan kepada Allah,

serta memandang setiap ujian sebagai bagian dari ketentuan-Nya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dzikir tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga menjadi sumber kekuatan batin yang membantu santri menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih tenang dan optimis.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir berkontribusi terhadap terbentuknya kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) pada diri santri. Individu yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung mampu memaknai pengalaman hidup secara lebih positif, memiliki sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan, serta menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih baik Susanti et al (2025). Oleh karena itu, kedekatan kepada Allah yang tumbuh melalui pembiasaan dzikir dapat menjadi faktor yang mendukung munculnya rasa aman, tenteram, dan optimisme dalam diri santri, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan *subjective well-being* dan *spiritual well-being*.

Selain menghadirkan ketenangan batin, pembiasaan Dzikir Khulasah Madad Nabawi juga berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap tawakal dan kematangan spiritual (*insan kamil*) pada santri. Hal ini terlihat dari kemampuan santri dalam mengelola emosi, bersikap lebih sabar, serta tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh dzikir tidak hanya dirasakan pada aspek batin, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kebiasaan berdzikir membantu santri membangun kesadaran diri, mengendalikan dorongan emosional, serta membentuk pola perilaku yang lebih terarah berdasarkan nilai-nilai agama.

Kemampuan santri dalam mengelola emosi dan mengendalikan diri tersebut menunjukkan adanya proses *tazkiyatun nafs*, yaitu upaya penyucian jiwa yang mendorong individu untuk mengurangi kecenderungan negatif dalam diri dan memperkuat kualitas spiritual. Dalam konteks ini, dzikir tidak hanya menjadi aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang mendukung berkembangnya sikap tawakal, kesabaran, dan kedewasaan spiritual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intensitas dzikir berperan dalam meningkatkan self-control, karena kebiasaan berdzikir membantu

individu menjadi lebih reflektif sebelum bertindak sehingga tidak mudah dikuasai oleh dorongan emosional sesaat Cholili et al (2024). Selain itu, menurut Irhas et al (2023) dzikir dan proses penyucian jiwa juga berkontribusi dalam mengendalikan emosi, memperkuat kecerdasan spiritual, serta membentuk perilaku yang mencerminkan akhlak Islami.

Pembiasaan dzikir juga berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah santri. Spiritualitas yang tumbuh melalui dzikir tidak hanya memberikan kesadaran batin, tetapi juga tercermin dalam perilaku keagamaan yang lebih konsisten. Santri yang terbiasa berdzikir menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dalam menjaga salat, meningkatkan ibadah sunnah, serta lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban agamanya. Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya muraqabah, yaitu kesadaran untuk senantiasa mengingat Allah yang kemudian tercermin dalam ketaatan beribadah dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dzikir mampu meningkatkan kualitas spiritual dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama, sehingga seseorang lebih mampu menghadirkan kesadaran kepada Allah dalam aktivitas sehari-hari Hamsyah & Subandi, (2017).

Selain itu, dzikir juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang tidak hanya berhenti pada aktivitas ritual, tetapi dapat membentuk sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari Sucipto, (2020) menjelaskan bahwa dzikir membantu internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir berperan sebagai sarana pembentukan karakter religius yang menghubungkan keyakinan, kesadaran spiritual, dan tindakan keagamaan. Meningkatnya semangat santri dalam menjalankan berbagai bentuk ibadah juga menunjukkan adanya kedekatan kepada Allah (*qurb ilallah*) yang tumbuh melalui proses pembiasaan spiritual. Pembiasaan aktivitas religius secara berkelanjutan dapat memperkuat kesadaran spiritual serta membentuk konsistensi dalam menjalankan ajaran agama Ramadhan & Bahri, (2026) serta Nurbarkah & Bahri, (2025) yang menegaskan bahwa pembiasaan aktivitas spiritual dan religius mampu memperkuat kesadaran spiritual serta konsistensi dalam menjalankan ajaran agama.

Dampak yang paling terlihat dari pembiasaan Dzikir Khulasah Madad Nabawi adalah perubahan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah pada pembentukan pribadi yang lebih matang secara spiritual (*insan kamil*). Kedekatan kepada Allah yang tumbuh melalui dzikir, disertai ketenangan hati dan kemampuan mengendalikan diri, tercermin dalam perilaku sosial yang lebih baik. Santri menjadi lebih sopan dalam bertutur kata, lebih menghormati guru dan orang tua, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.

Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang dibangun melalui dzikir tidak hanya berdampak pada hubungan individu dengan Allah, tetapi juga memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah & Rohmadi (2022). yang menjelaskan bahwa pembiasaan dzikir tidak hanya memperkuat karakter religius, tetapi juga mendorong munculnya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa dzikir menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak melalui penguatan kesadaran spiritual dan pengendalian diri. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang berkembang cenderung lebih mampu mengelola perilaku, menumbuhkan empati, serta membangun hubungan positif dengan orang lain. Irhas et al (2023) menjelaskan bahwa dzikir berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional, sehingga individu lebih mampu mengelola perilaku, menumbuhkan empati, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Dengan demikian, Dzikir Khulasah Madad Nabawi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa penumbuhan spiritualitas melalui Dzikir Khulasah Madad Nabawi berlangsung melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Penumbuhan spiritualitas dalam penelitian ini selaras dengan konsep *tazkiyatun nafs* yang mencakup *takhalli* (pembersihan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (penghiasan diri dengan akhlak

terpuji), dan *tajalli* (tercerminnya nilai-nilai spiritual dalam perilaku nyata). Proses tersebut melahirkan kesadaran akan kehadiran Allah (*muraqabah*), kedekatan dengan-Nya (*qurb*), ketenangan hati (*thuma'ninah*), serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan dzikir juga mendorong tumbuhnya *ma'rifah*, yaitu pengenalan yang lebih mendalam terhadap Allah yang tercermin dalam meningkatnya kesadaran santri untuk memaknai setiap aktivitas sebagai bagian dari ibadah dan bentuk penghambaan kepada-Nya. Kesadaran tersebut kemudian melahirkan sikap tawakal, yakni kemampuan untuk bersungguh-sungguh dalam berikhtiar sekaligus menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah dengan penuh keyakinan dan ketenangan.

KESIMPULAN

Penumbuhan spiritualitas santri dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan Dzikir Khulasah Madad Nabawi yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dzikir berperan sebagai sarana *tazkiyatun nafs* yang mendorong santri untuk semakin dekat kepada Allah, merasakan ketenangan batin, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas yang terbentuk tidak hanya tampak pada aspek ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap tawakal, kemampuan mengendalikan emosi, kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama, serta terbentuknya akhlak yang lebih baik terhadap guru, orang tua, dan sesama. Meskipun santri menghadapi berbagai tantangan seperti rasa bosan, mengantuk, dan kurang fokus saat berdzikir, proses tersebut justru menjadi sarana latihan istiqamah dan penguatan kedisiplinan spiritual. Dengan demikian, Dzikir Khulasah Madad Nabawi tidak hanya berfungsi sebagai amaliah ritual, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan spiritual yang berkontribusi dalam membentuk kepribadian Islami yang utuh serta mengarahkan santri menuju karakter insan kamil.

REFERENSI

- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Developing Spiritual Intelligence Through The Internalization Of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, 5(2), 331–343. <https://doi.org/10.31538/Tijie.V5i2.783>

- Akin, M. A., Rahman, U., & Ondeng, S. (2026). Memahami Konsep Dasar Penelitian Kualitatif. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/Teaching.V6i1.8850>
- Amalia, N. H., & Soleh, A. K. (2025). Perjalanan Menuju Jiwa Sehat Dalam Psikospiritual Ibn 'Arabi. *JOUSIP: Journal Of Sufism And Psychotherapy*, 5(2), 165–180. <https://doi.org/10.28918/Jousip.V5i2.12288>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (D. E. Lestari, Ed.; 1st Ed.). Cv Jejak.
- Apriliani, B. D., & Arifin, S. (2025). Membentuk Insan Kamil Melalui Tazkiyatun Nafs (Tinjauan Psikoterapi Islam). *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(2), 122–131. <https://doi.org/10.37567/Syiar.V8i2.3981>
- Asmuni, A. (2017). Tazkiyat Al-Nafs: Kajian Tentang Tazkiyat Al-Nafs Sebagai Pendekatan Diri Kepada Allah. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/Jy.V3i1.2125>
- Azizah, A. N., & Rohmadi, Y. (2022). Dzikir Ratib Al-Haddad As An Effort To Strengthen Religious Character Education. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 89–98. <https://doi.org/10.33650/Edureligia.V6i1.3756>
- Cholili, Abd. H., Mubarak, A., Anggoro, M. Y., Putri, S. A., & Munir, M. M. (2024). The Effect Of Dzikir Intensity On Self-Control In Psychology Students. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 275–284. <https://doi.org/10.58518/Madinah.V11i2.2797>
- Falah, Moh. F., Quthny, A. Y. A., & Muzakki, A. (2023). Explication Of Mosque Construction Funds From Roadside Charity Donations In The Perspective Of Islamic Law Sociology. *Hayula: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(2), 207–226. <https://doi.org/10.21009/Hayula.007.02.05>
- Hamsyah, F., & Subandi. (2017). Dzikir And Happiness: A Mental Health Study On An Indonesian Muslim Sufi Group. *Journal Of Spirituality In Mental Health*, 19(1), 80–94. <https://doi.org/10.1080/19349637.2016.1193404>
- Hishnuddin, A., & Jazilurrahman, J. (2025). Transformative Islamic Education: The Role Of Qur'anic Value Internalization In Building Santri's Religious Character. *Journal Of Educational Management Research*, 4(5), 1642–1654. <https://doi.org/10.61987/Jemr.V4i5.1153>
- Irhas, I., Aziz, A. A., & Satriawan, L. A. (2023). The Power Of Dhikr: Elevating Intellectual, Emotional, And Spiritual Quotients. *Al-Hayat: Journal Of Islamic Education*, 7(2), 601. <https://doi.org/10.35723/Ajie.V7i2.434>
- Latif, U. (2022). Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.22373/Taujih.V5i1.13729>

- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Maharani, D., Alim, A., & Syah, I. (2026). Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur`An: Pendidikan Jiwa Dan Pembentukan Moral Serta Relevansinya Terhadap Terapi Spiritual Di Era Disrupsi. *Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(2), 748–760. <https://doi.org/10.51878/Educational.V6i2.9329>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=P0wxbaaqbaj&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Musyarofah, U., Hajar, S., & Sahri, I. K. (2026). Dimensi New Sufism Dalam Pendidikan Ruhani Santri Pesantren Darussalam Sengon Jombang. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 8(1), 139–155. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v8i1.6969>
- Nabilah, R. (2025). Praktik Dzikir Al-Adzkar Al-Nabawiyah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pesantren Mahasiswa Cultivating Spiritual Intelligence Through The Practice Of Dzikir Al-Adzkar Al-Nabawiyah Among Santri At An-Nur Student Islamic Boarding School. *Happiness: Journal Of Psychology And Islamic Science*, 9(1), 29–43. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/2765>
- NU Online. (2023, December 25). *Mengenai Khulashah Madad Nabawi, Kitab Dzikir Harian Habib Umar Al-Hafiz*. NU Online. <https://www.nu.or.id/pustaka/mengenai-khulashah-madad-nabawi-kitab-dzikir-harian-habib-umar-al-hafiz-dzxjj>
- Nurbarkah, S. S., & Bahri, S. (2025). Penumbuhan Mujahadatun Nafs Pada Diri Siswa Dengan Mengintegrasikan Ritual Keagamaan. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 5(6), 806–815. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.645>
- Olivia, D. K., Rusdi, A., & Rumiani, R. (2019). Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna Napza. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 11(1), 43–54. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss1.art4>
- Ramadhan, M. Z., & Bahri, S. (2026). Cultivating Tazkiyatun Nafs Through Religious Habituation At SMP Al-Zahra Indonesia. *International Journal Of Islamicate Social Studies*, 4(1), 80–93. <https://doi.org/10.62039/ijiss.v4i1.127>

- Sucipto, A. (2020). Dzikir As A Therapy In Sufistic Counseling. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 1(1), 58. <https://doi.org/10.21580/Jagc.2020.1.1.5773>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (2nd Ed.). Alfabeta, CV.
- Suhartini, A. (2016). The Internalization Of Islamic Values In Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 429–444. <https://doi.org/10.15575/Jpi.V2i3.827>
- Suryahim, I., Putria, U., & Muslim, M. (2020). Modern Dzikir And Spiritual Crisis. *International Journal Of Islamic Khazanah*, 10(1), 16–21. <https://doi.org/10.15575/Ijik.V10i1.8410>
- Susanti, R., Ikhwanisifa, I., & Damayanti, I. (2025). Subjective Well-Being In Muslim Students: The Role Of Islamic Spirituality And Self-Efficacy. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 11(1), 32–47. <https://doi.org/10.19109/Psikis.V11i1.25363>
- Tapotubun, H. H., & Rahmah, H. (2021). Religiusitas Digital Dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 298–317. <https://doi.org/10.14421/Jsr.V15i2.2042>
- Umi, R. (2026). *Studi Pendahuluan Di Pondok Pesantren Al-Husainy Putri*.
- Wahyuddin, W. (2019). Religion And Millennial Generation In Indonesia (Efforts To Develop Religious Character In Anticipation Of The Negative Influences Of Modernization In Indonesia). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 209–216. <https://doi.org/10.14421/Esensia.V20i2.2109>